PENDIDIKAN SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN (Tinjauan Surat Ali Imran Ayat 159)

Oleh: Afga Sidiq Rifai

Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta

Abstract

Personality of a Muslim is an important part of the coming of Muhammad to the earth, where the purpose of the coming of Muhammad is a complement of human morality. Muslim personality is often referred to as akhlakul karimah in more contemporary language is also called the character. At the current development, the reality of some Muslims, it is rugged, easy to blame others and difficult to accept differences . Surat al - Imran verse 159 gives a picture of the ideal Muslim personality, in which a Muslim must be tolerant, humane and responsible.

Kepribadian seorang muslim merupakan bagian penting dari diutusnya Muhammad SAW ke muka bumi, dimana tujuan diutusnya Muhammad adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Kepribadian muslim sering disebut juga akhlakul karimah dalam bahasa yang lebih kontemporer disebut juga dengan karakter. Pada perkembangan saat ini, realita sebagian kaum muslimin justru bersifat kasar, mudah menyalahkan orang lain dan sulit menerima perbedaan. Surat al-Imran ayat 159 memberi gambaran akan kepribadian muslim yang ideal, dimana seorang muslim haruslah toleran, humanis dan bertanggung jawab.

A. Pendahuluan

Al-Quran sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW membawa banyak perubahan

bagi kehidupan manusia melalui pendidikan. Al-Quran melihat pendidikan sebagai sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat derajat dan martabat manusia dari keterpurukannya sebagaimana dijumpai di abad jahiliyah.¹ Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan seseorang akan memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang unggul secara individu maupun sosial.

Sejarah mencatat bahwa pendidikanlah yang mengantarkan manusia meraih kejayaan. Era Rasulullah dan Khulafa'urrasyidin mampu menyebarkan islam dan menaklukkan beberapa wilayah dan negara karena faktor pendidikan. Begitu juga pada era kejayaan umat dalam bidang astronomi, kedokteran, matematika, fisika dan keilmuan lainnya dikarenakan umat islam mau mengkaji secara mendalam ayat-ayat al-Quran yang dibuktikan dengan penalaran akal manusia. Begitu juga kemunduran islam juga dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan, dimana umat islam mengalami kemandekan berfikir dan kejumudan sehingga tidak adanya pengembangan keilmuan di dalam diri umat Islam.

Melihat kenyataan dan realita kehidupan umat Islam sekarang yang tertinggal dalam segi teknologi, ilmu pengetahuan serta kepribadian perlu adanya refleksi pemikiran umat, sehingga umat Islam akan mendapatkan pencerahan akan pandangan al-Quran tentang

¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Garafino Persada, 2010), hlm.36.

pendidikan dimana salah satunya membentuk kepribadian insan kamil, pribadi yang beriman juga beramal. Al-Quran surat al-Imran ayat ke -159 menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad memberikan keteladanan akan pendidikan karakter yang bisa dicontoh oleh para sahabat dan ummatnya untuk menuju pada manusia yang memiliki sifat-sifat ketuhanan (insan kamil)

B. Pembahasan

1. Aspek Terjemahan Surat Al-Imran Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahan dari ayat ini adalah: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Adapun terjemahan setiap katanya adalah:

Lafadz	Arti	Lafadz	Arti
فِيمَا	Maka disebabkan	عَنْهُمْ	Pada mereka
رَحْمَةٍ	Rahmat (kasih sayang)	وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ	Dan mohonkan ampun bagi mereka
مِنَ اللَّهِ	Dari Allah	وَشَاوِرْهُمْ	Dan musyawarahlah dengan mereka
لِنْتَ لَهُمْ	Kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka	فِي الْأَمْرِ	Dalam suatu urusan
وَلَوْ كُنْتَ	Sekiranya kamu bersikap	فَإِذَا عَزَمْتَ	Maka apabila kamu telah bersepakat
فَطَّأَ	Berperilaku kasar	فَتَوَكَّلْ	Maka berserahdirilah
غَلِيظَ الْقَلْبِ	Berhati kasar	عَلَى اللَّهِ	Kepada Allah
لَا تَقْصُوْا	Tentulah mereka menjauhkan diri	إِنَّ اللَّهَ	Sesungguhnya Allah
مِنْ حَوْلِكَ	Dari sekelilingmu	يُحِبُّ	Menyukai
فَاعْفُ	Maka maafkanlah	الْمُتَوَكِّلِينَ	Orang-orang yang bertawakal

2. Aspek Bahasa

Ditinjau dari segi taat bahasa dan kedudukannya dalam ayat itu, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

فِيمَا	الفاء استئنافية, حرف جر, حرف زائد
رَحْمَةٍ	اسم مجرور
مِنْ	حرف جر
اللّٰهِ	لفظ الجلالة مجرور
لِئَنْتَ	فعل ماض مبني للمجهول والتاء ضمير متصل في محل رفع نائب فاعل
لَهُمْ	جار ومجرور
وَلَوْ	الواو استئنافية, حرف شرط
كُنْتَ	فعل ماض والتاء ضمير متصل في محل رفع اسم كان
فَطَا	اسم منصوب
غَلِيظٌ	اسم منصوب
الْقَلْبِ	اسم مجرور
لَا نَفْضُوا	اللام لام التوكيد, فعل ماض والواو ضمير متصل في محل رفع فاعل
مِنْ	حرف جر
حَوْلِكَ	اسم مجرور والكاف ضمير متصل في محل جر بالاضافة
فَاعَفُ	الفاء استئنافية, فعل أمر
عَنْهُمْ	جار ومجرور
وَاسْتَغْفِرْ	الواو عاطفة, فعل أمر
لَهُمْ	جار ومجرور
وَشَاوِرْهُمْ	الواو عاطفة, فعل أمر و«هم» ضمير متصل في محل نصب

	مفعول به
فِي	حرف جر
الْأَمْرَ	اسم مجرور
فَإِذَا	الفاء استئنافية, ظرف زمان
عَزَمْتُ	فعل ماض والتاء ضمير متصل في محل رفع فاعل
فَتَوَكَّلْ	الفاء واقعة في جواب الشرط, فعل أمر
عَلَى	حرف جر
اللَّهِ	لفظ الجلالة مجرور
إِنَّ	حرف نصب
اللَّهِ	لفظ الجلالة منصوب
يُحِبُّ	فعل مضارع
الْمُتَوَكِّلِينَ	اسم منصوب

3. Aspek Historis

Ayat ini diturunkan di Madinah, atau disebut ayat madaniayah, tepatnya setelah perang Uhud selesai, dimana pasukan muslimin nyaris mengalami kekalahan akibat kelalaian mereka dalam menjaga pos-posnya masing-masing. Akibatnya kelalaian itu, pos-pos yang ditinggalakan dikuasai oleh pasukan musuh dan menyerang balik pasukan Islam. Namun demikian Nabi tetap bersikap lemah lembut dan tidak bersikap kasar kepada mereka yang melakukan kesalahan.²

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2007), hlm. 231.

Sebelum perang, Nabi telah bermusyawarah dengan semua pasukan tentang strategi menghadapi pasukan musuh, apakah ditunggu di dalam kota, atau ditempurkan di luar kota. Musyawarah akhirnya memilih pendapat kedua. Nabi melakukan musyawarah dengan para sahabat, walaupun sebenarnya Nabi dapat memutuskannya sendiri. Namun nabi memberikan pembelajaran tentang bagaimana dalam memutuskan keputusan untuk kepentingan umum, harus diputuskan bersama-sama lewat jalan musyawarah.³ Sebagian kaum muslimin yang tergoda akan gelimangan ghanimah yang ditinggalkan pasukan musuh, akan tetapi musuh yang melihat kejadian itu berputar balik untuk menempati pos bukit Uhud yang ditinggalkan kaum muslimin dan mampulah mereka memukul balik kaum muslimin, timbullah banyak korban dikalangan kaum muslimin, Nabi tampil sebagai seorang pemimpin yang berkharisma dan lemah lembut serta sabar terhadap ummatnya hingga turun firman Allah : *“Ándai saja Nabi berbuat kasar dan keras, niscaya mereka akan meninggalkannya.”*

Tafsir QS Ali Imran Ayat 159

Dalam ayat ini, Allah memberikan peringatan kepada Nabi dan kaum mukminin atas karunia yang telah diberikan, yakni Allah telah meemah lembtikan hati Nabi dalam menghadapi ummatnya mengikuti

³ *Ibid*, hlm.232

perintahnya dan menjauhi larangannya, serta tutur kata beliau yang baik kepada mereka.⁴

Allah menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang telah melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa Uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun deikina, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelemahlembutan Nabi saw. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan perang, beliau menerima usul mayoritas mereka. Walau beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak memaki dan mempermaalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus dan memaafkan mereka.⁵

Untuk itulah Allah memuji Nabi yang penyayang dan pemaaf bagi umatnya. Allah menyanjung Nabi, yang artinya sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena jika tidak, ia akan ditinggalkan oleh rakyatnya. Orang akan menjauh satu demi satu.

Kepada ummat Nabi, Allha juga memeberikan tugas untuk mencontoh sikap Nabi dalam memimpin, bahwasannya seorang pemimpin yang hanya bersikap keras tidak akan sukses dalam memimpin. Seorang

⁴ M. Nasib al Rifa'i, *Kemudahan*, hlm. 608

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar/ juz IV*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 128.

pemimpin harus bersikap tegas dan mempertahankan pendirian. Ini dapat dilihat pada waktu Nabi mengadakan perjanjian Hudaibiyah, dengan tegas Nabi menyuruh Ali ibn Abi Thalib untuk mencatat apa yang sudah menjadi kesepakatan. Nabi juga menyuruh mencuku rambut, membayar denda, dan meninggalkan pakaian ihram.⁶

Allah berfirman dengan kalimat yang ditujukan kepada Rasul-Nya yang juga merupakan karunia bagi orang-orang yang beriman secara umum bahwa; *hanyalah dengan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut, sekiranya kamu berlaku keras lagi berlaku kasar, tentulah mereka akan meninggalkan dirimu.*

Firman-Nya : Maka disebabkan rahmat Tuhanmu engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka, firman tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa kepribadian Nabi saw dibentuk bukan hanya pengetahuan yang Allah ilhamkan melalui wahyu-wahyu akan tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi semesta alam.

Redaksi ayat di atas disusul dengan perintah untuk memberi maaf, seakan ayat ini ingin menyampaikan pesan: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berlaku kasar,

⁶ Ibid, hlm, 129

engkau pemaaf dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah keadamu yang terus mendidikmu, sehingga semua faktor yang bisa mempengaruhi kepribadianmu disingkirkan-Nya. Ayahmu meninggal sebelum engkau lahir, engkau dibawa jauh dari ibumu sejak kecil, tidak pandai membaca dan menulis dan engkau hidup dilingkungan yang belum disentuh oleh peradaban manusia yang telah terkena kerusakan. Sehingga Nabi mendapatkan pendidikan langsung dari Allah swt dan perangai yang ada dalam diri nabi menunjukkan manifestasi sifat-sifat ketuhanan.

Kelemah-lembutan Muhammad dibuktikan dengan keberadaan para sahabat yang selalu berada di sekelilingnya dan mereka merasa nyaman bersama beliau, dan tidak jemu atau bosan mendengarkan sabda-sabda beliau. Semua merasakan kehangatan Nabi Muhammad saw.

Firman-Nya: *"Sekiranya sengkau bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhimu..."* mengandung makna bahwa Muhammad bukanlah orang yang memiliki hati keras, hal ini bisa dipahami dari kata *law* yang diterjemahkan seandainya. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat diwujudkan, maka dari itu sikap keras lagi berhati

kasar tidak ada wujudnya dalam diri Muhammad dan menjauhnya orang-orang tidak akan pernah terjadi.

Kata dalam ayat tersebut yang berbunyi : *bersikap keras lagi berhati kasar*, menggambarkan sisi dalam dan sisi luar yang memengaruhi manusia, *bersikap keras* menunjukkan sisi luar manusia dimana adanya ketidak mampuan menahan diri sehingga terluap dalam tindakan yang aniaya, adapun kata *berhati kasar* menunjukkan sisi dalam manusia yang berwatak keras susah menerima perbedaan dan pendapat, tidak sabaran dan emosional. Kedua hal tersebut dinafikan oleh Allah dalam diri Muhammad saw. Memang keduanya perlu dinafikan secara bersamaan, karena boleh jadi ada yang berlaku keras tetapi hatinya lembut, atau hati lembut tetapi kasar dalam perilaku. Karena yang terbaik adalah yang dapat menggabungkan keindahan dan kelembutan sisi dalam dan sisi luar dalam perilaku yang santun, kata yang indah, dan hati yang luhur penuh kasih sayang.⁷

Fa'fu "anhum wastaghfir lahum wasawirhum fil amri, penekanan ayat ini adalah kelapangan hati untuk memberi maaf atas kesalahan seseorang, tidak berhenti pada pemberian maaf saja tetapi juga pada permohonan maaf kepada Allah swt ? mendoakan kebaikan orang-orang yang telah berbuat salah dan aniaya. Selain itu ayat ini menekankan perintah

⁷ *Ibid*, hlm. 128

melakukan musyawarah. Ini penting, karena kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama. Mengingat sebelum peristiwa Uhud Nabi telah melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada para sahabat, sehingga peristiwa kekegagalan Uhud menjadi kegagalan bersama dan ditanggung bersama.

Redaksi terakhir ayat ini adalah : *“Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”* apabila dalam musyawarah telah terjadi kesepakatan yang bulat, baik tekad maupun keinginan. Maka urusan itu diserahkan kepada Allah sebagai bentuk kepasrahan akan hasil akhir dari urusan tersebut. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ali ibn Abi Thalib berkata: Rasulullah ditanya tentang kata *Azamta* dalam ayat ini, maka beliau bersabda: “maksudnya bermusyawarahahlu ra’yi kemudian mengikuti mereka”.

Bertawakal artinya membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada

Allah swt,⁸ setelah mengerahkan semua daya upaya semaksimal mungkin, sudah semua kemampuan dikerahkan, semua harta dikorbankan, semua usaha dilakukan dan semua jalan ditempuh, sesuai dengan kemampuan, maka tinggal menunggu datangnya pertolongan Allah dengan sabar dan penuh pengharapan. Tawakka dengan ikhtiyar merupakan suatu kesatuan, selalu bersama sebagaimana tawakkal dengan iman.⁹

Maksud dari tawakkal adalah hialangnya rasa lemah dalam diri seseorang dalam menghadapi beratnya persoalan kehidupan, dengan demikian tawakkal merupakan sumber harapan yang akan menjadikan seseorang menjadi kuat, kokoh dan tahan.¹⁰ Dengan bersandar dan menggantungkan diri kepada kekuasaan Allah yang tidak terbatas, maka jika Allah berkehendak, maka tidak ada suatu kekuatan apapun yang dapat mengalahkanmu, demikian pula jika sebaliknya. Pertolongan Allah hanya datang kepada hamba-hambanya yang lemah lembut, dan merendahkan diri dihadapan Allah, hamaba-hambanya yang santun dan tidak menyombongkan diri, dan hamba-hambanya yang senantiasa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah semata.

⁸ Muhammad ibn 'Alan as-Shiddiqi, *Dalil Falihin li Thuruq Riyaduh as-Shalihin*, (Riyad: Dar al Ifta,tt), hlm. 309.

⁹ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir*, hlm.33.

Hubungan QS Ali Imran dengan Fungsi Pendidikan

Apabila dicermati dengan baik, maka akan ada benang merah antara ayat tersebut dengan pendidikan, dimana fungsi pendidikan adalah membentuk kepribadian (karakter) muslim yang insan kamil. Pembentukan kepribadian muslim merupakan salah satu aspek penting pendidikan Islam. Pembentukan pribadi yang insan kamil merupakan suatu keniscayaan dimana ketika keimanan seseorang telah mantap, maka ia akan mengaktualisasikannya dengan mengerjakan amal kebajikan. Sebaliknya amal kejelekan yang selalu dikerjakan oleh seseorang merupakan pertanda tidak adanya keimanan dalam hatinya atau keimanan yang belum sempurna. Wal hasil iman dan amal laksana ruh dan jasad yang tidak bisa dipisahkan, dan penyatuan keduanya dalam diri seseorang menjadikannya sebagai insan kamil.

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata: Insan dan kamil. Secara harfiah, Insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insan kamil berarti manusia yang sempurna.

Insan kamil tidak lain adalah sang mukmin, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi SAW. Insan kamil adalah sang mukmin yang

merupakan makhluk moralis, yang dianugerahi kemampuan rohani dan agamawi. Untuk menumbuhkan kekuatan buruk dalam dirinya, sang mukmin senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Ilahi.

Moral atau akhlaq dalam ajaran Islam tidak sama dengan apa yang diartikan oleh para ilmuwan barat. Bila moral barat lebih menitikbertakan pada teori "antroposentrik" tetapi dalam moral islam bersifat "teosentrik" Dalam moral Islam suatu perbuatan selalu dihubungkan dengan amal saleh atau dosa dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka. Moral dalam islam adalah sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, prilaku secara normative, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ibn Arabi Menurut Ibn Arabi, manusia sempurna adalah alam seluruhnya. Karena Allah ingin melihat substansi-Nya dalam alam seluruhnya, yang meliputi seluruh hal yang ada, yaitu karena hal ini bersifat wujud serta kepadanya itu Dia mengemukakan rahasia-Nya, maka kemunculan manusia sempurna (Insan Kamil) menurut Ibn Arabi adalah esensi kecermelangan cermin alam. Ibn Arabi membedakan manusia sempurna menjadi dua. Pertama manusia

sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia baru. Kedua, manusia sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia abadi. Karena itu manusia sempurna adalah manusia baru yang abadi, yang muncul, bertahan, dan abadi.¹¹

Kemudian al-Jili¹² mempertegas gagasan mengenai Insan Kamil. Menurutnya, Insan Kamil adalah Muhammad, karena mempunyai sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Khaliq (makhluk) sekaligus. Dan sesungguhnya Insan Kamil itu adalah Ruh Muhammad yang diciptakan dalam diri nabi-nabi, wali-wali, serta orang-orang soleh. Insan Kamil merupakan cermin Tuhan (copy Tuhan) yang diciptakan atas nama-Nya, sebagai refleksi gambaran nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Sungguhpun manusia merupakan penampakan dari Tuhan yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya, namun penampakan diri Tuhan tidak

¹¹http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/KONSEP_INSAN_KAML.pdf

¹² Abdul Karim Al-Jili bernama lengkap Abdul Karim ibn Ibrahim ibn Abdul Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud al-Jili. Ia lahir di Baghdad pada awal Muharam 782 H (sekitar 1355/1356 M) dan meninggal dunia di Zabid, Yaman utara. Namun, ada juga versi lain yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 826 H (1421/1422 M). Al Jili sangat populer dengan ajaran dan konsep tasawufnya tentang al Insan al Kamil (Manusia Paripurna). Menurutnya, Insan Kamil ialah manusia ideal yang paripurna, yang menampilkan citra Tuhan secara utuh. Konsep ini berakar dari pandangan bahwa pada mulanya Tuhan Tuhan berada dalam kesendirian (mujarrad-Nya. Menurut Al Jili, ini disebabkan karena Dia ingin menyaksikan citra diri-Nya, dari sinilah Tuhan menciptakan alam semesta ini. Konsep ini berkembang di kalangan golongan Syiah. Bagi mereka, yang dapat mencapai derajat Insan Kamil adalah hanya Imam Ma'shum atau imam yang terjaga dari dosa, yakni kalangan keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra.

sama pada semua manusia. Penampakkan diri Tuhan yang sempurna hanya terdapat dalam Insan Kamil. Dan jalan untuk menuju ke tingkatan Insan Kamil, menurut al-Jili adalah dengan pengamalan Islam, Iman, Shalah, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah. Melalui beberapa tahapan, yaitu: Muhtadi, Mutawassit, dan Ma'rifat yang kemudian mencapai maqam khatam (penghabisan). Maka kata *bimarahmatin minallah* menunjukkan rahmat dari Allah, dimana Muhammad diberikan sifat-sifat ketuhanan yang lemah lembut (*rahim*) dan pemaaf (*ghafur*).

Kontektualisasi Surat Ali Imran Ayat 159 dalam Pembentukan Kepribadian

Surat al-Imran ayat ke-159 menjelaskan tentang pribadi muslim yang ideal atau disebut juga insan kamil, ada beberapa indikator seorang muslim ideal yang disebutkan dalam ayat itu. Pembahasan muslim ideal perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas keribadian kaum muslimin yang dirasa mengalami degradasi moral akibat salah dalam memahami ajaran agamanya. Kebenaran yang diyakini oleh sebagian dari umat islam justru membawa keterpurukan dan keterbelakanga pemikiran sehingga pribadpribadi muslim tidak sedikit yang kemudian memunculkan konflik-konflik horizontal maupun vertikal. Perbedaan pandangan dan pemahaman menjadikan konflik

internal di kalangan ummat Islam, dan ketidakmampuan dalam menerima perbedaan dan perubahan sosial menjadikan ummat islam bertindak anarkis dan tidak toleran.

Ketidaktoleran sebagian ummat islam dikarenakan salam dalam memahami ayat-ayat atau hadis, dalam teori triangle hermeneurik dimana dalam memahami suatu teks seorang Autor (mufasssir) harus juga mempertimbangkan Reader (saran/ analisa) dari ilmu-ilmu lain¹³, al-Quran dewasa ini perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan ilmu kedokteran, psikologi, sosiologi, antropologi, biologi, kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang mendukung pemahaman teks lebih komprehensif.

Penafsiran akan teks tanpa mempertimbangkan reader akan menghasilkan *dispotic interpretation* atau kesewena-wenaan tanpa mendengarkan interpretasi studi ilmu lain (menafsirkan teks secara sepihak), dan penafsiran akan teks dengan mempertimbangkan reader dalam hal ini social society, moralitas public dan interpretasi ilmu lain akan membawa perubahan dalam memahami makna teks sesuai dengan konteks zaman.¹⁴

¹³ Penjelasan Amin Abdullah dalam perkuliahan Agama Sains dan Budaya tentang Hermenutika Teks.

¹⁴ Diskusi fatwa CRLO pada Dipotic Interpretation dan perkuliahan Agama, Sains dan Budaya oleh Amin Abdullah.

Penjelasan tentang kepribadian muslim yang ideal menuju insan kamil sebagai cerminan dari sifat ketuhanan perlu dilakukan. Agar kaum muslimin mampu memahami dinamika sosial yang begitu multi culture dan plural. Bercermin pada fakta sebagian kaum muslimin yang mudah menyalahkan orang lain dan mudah mengkafirkan sesama muslim hingga muncul konflik internal maupun eksternal. Maka perlu rekonstruksi pembentukan kepribadian muslim. Berkaca pada kisah yang dialami oleh Muhammad saw pada perang Uhud dalam memperlakukan kawan maupun lawan. Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh kaum muslimin sebagai tujuan dari pendidikan al-Quran¹⁵:

a. Lemah lembut (*linta lahum*)

Lemah lembut diartikan sebagai tindakan yang tidak kaku dan tidak kasar (*fadhon gholidhol qalb*), baik hati maupun perbuatannya. Sebagian ummat islam yang masih berpikir pragmatis cenderung bersifat kaku memahami ayat-ayat dan hadis secara tekstual saja dan tidak melihat konteks zaman.

Sifat kaku dan kasar justru akan menjadikan orang membenci dan menjauh. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh sebagian orang Islam semakin

¹⁵ Penjelasan Hamim Ilyas tentang pribadi muslim yang ideal dalam perkuliahan Studi a-Quran dan Hadis

menjadikan Islam jelek dimata dunia dan kaum muslimin dikucilkan karena dianggap sebagai dalang kerusukan dan ketidak aman.

b. Mudah Memaafkan (*fa'fu 'anhum wastaghfir lahum*)

Memafakan kesalahan orang lain dan menghapus dari ingatan, penghapusan ingatan akan kesalahan orang lain untuk menghilangkan dendam. Kisah Uhud sebagai gamabaran mudahnya Muhammad saw memaafkan para sahabatnya dan menghapus kesalahan mereka dari ingatan beliau, dimana sebagian kaum muslimin melakukan kesalahan karena meninggalkan pos pemanah di bukit Uhud yang berakibat kaum muslimin mengalami kekalahan tidak mendapat marah dari Muhammad saw.

Begitu juga kisah seorang Yahudi yang disewa oleh Abu Jahal untuk meludahi Muhammad saw setiap akan pergi ke masjid, dimana ketika orang yang meludahi sakit Muhammad saw menjenguknya, sehingga Yahudi ini simapati kepada Muhammad saw dan masuk Islam. Mudah memaafkan, menghilangkan dendam antar sesama demi meminimalisir adanya pertengkaran dan pertikaian.

Penanaman mudah memafkan untuk menghindari bullying yang terjadi pada peserta didik, dimana akibat kesalahn yang dilakukan oleh

seorang anak didik menjadikannya dihina dan dicaci oleh teman-temannya. Penanaman sikap mudah memaafkan dan menghapus dari ingatan untuk menghilangkan sikap dendam dan pencegahan sedini mungkin konflik pelajar atau tawuran antar siswa.

c. Musyawarah (*wasyawirhum fil amr*)

Musyawarah yang dilakukan oleh Muhammad saw sebagai bentuk demokrasi. Muhammad sebagai seorang Nabi tentu pemikiran dan pendapatnya cenderung benar, tetapi Muhammad saw ingin mendengar pendapat para sahabatnya sebagai bentuk keterbukaan dan tidak benar sendiri.

Dalam dunia pendidikan *active learning* menjadi strategi yang pas untuk mengajarkan siswa bermusyawarah, siswa aktif dan kreatif mengeluarkan pikiran dan pendapatnya, pendidikan berpusat pada peserta didik dan bukan pada guru sebagai bentuk tidak benar sendiri, pendidikan bukan dokma tetapi menanamkan sikap kritis.

d. Kemauan (*waidza 'azamta fatawakkal 'alallah*)

Kemauan atau cita-cita menjadi bagian tidak kalah penting dalam menanamkan kepribadian kepada peserta didik, peserta didik mempraktikkan pribadi muslim yang unggul dengan kemauan yang kuat, percaya diri dan disiplin.

Anak didik muslim harus ditanamkan nilai-nilai untuk meraih cita-cita mereka dengan cara-cara yang baik. Sifat kemauan (*azam*), kesungguhan (*juhdun*), optimisme dan percaya diri (*tafa'ul*) serta disiplin menjadi bagian penting dalam menopang kesuksesan meraih cita-cita.

e. Empatik (welas asih)

Sikap empatik didapat dari penggalan surat al-Imran ayat 159 pada redaksi awal (*fabima rahmatin minallahi linta lahum, walau kunta fadzan ghalidal golbi lanfaddhu min haulik, fa'fu 'anhum wastaghfir lahum wasyawirhum fil amr*) empatik dalam arti merasakan penderitaan orang lain dan membebaskannya dari penderitaan.

Pendidikan Islam harus menanamkan sikap empatik pada peserta didik, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang dan menghapus penderitaan itu.

Pelibatan siswa dalam penanggulangan bencana serta kunjungan pada panti-panti asuhan anak dan lembaga sosial lain akan menumbuhkan sikap empatik dalam diri peserta didik, dimana peserta didik belajar langsung dan terlibat dalam menghapus penderitaan yang dialami oleh orang lain.

f. Menginginkan Kebaikan (Visioner)

Menginginkan kebaikan sebagai visi dari suart al-Imran ayat 159 dimana kebaiakan lemahlembut, suka memaafkan, suka menolong, sikap empatik, kemauan dan cita-cita menjadi visi kebaikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Islam *rahmatan lil'alam* adalah islam yang mengajarkan dan menyebarkan niai-nilai kebaikan, menjadikan dan menjamin keamanan ummatnya, bukan menyebar teror dan ancaman hingga memunculkan konflik dan gangguan.

C. Penutup

1. Apabila surat al-Imran ayat 159 diaktualisasikan dalam pendidikan karakter saat ini, Nabi Muhammad saw dalam ayat itu telah memberikan keteladanan kepada para sabatnya khususnya pada persitiwa perang Uhud, dan juga pada ummatnya pada umumnya.

Linta lahum yang berarti berlaku lemah lembut, tidak adanya hati yang keras dan kasar dalam tindakan Nabi Muhammad saw, mengandung nilai karakter bangsa: diantaranya tanggung jawab beliau sebagai seorang pemimpin yang mengayomi rakyatnya bertanggung jawab atas kekalahan dalam peperangan, bersahabat terhadap para sahabat meski dari mereka ada yang berbuat salam, selain itu juga sebagai

bentuk kepedualian lingkungan yang cinta akan kedamaian serta cinta tanah air memaafkan orang yang berbuat salah akan tercipta keutuhan dan kesatuan negara.

Fa'fu 'anhum wastagfir lahum wasyawirhum fil amr yang berarti memaafkan dan memohon ampun mereka (orang-orang yang berbuat salah) serta bermusyawarah dalam suatu urusan, merupakan bentuk karakter bahwa Nabi peduli sosial, toleransi, demokrasi dan semangat kebangsaan, Nabi meletakkan kepentingan umat diatas kepentingan pribadi, musyawarah merupakan salah satu bentuk demokrasi.

Waidza 'azamta fatawakkal 'alallah, apabila memiliki azam (kepentingan) bertawakalah kepada Allah, tawakal memiliki arti mandiri, kerja keras, kreatif dan disiplin, belum bisa dikatakan bertawakkal apabila belum melakukan usaha secara maksimal, usaha maksimal bisa diraih dengan kerjakeras, mandiri, kreatif dan disiplin. Sehingga teguran Nabi atas orang yang meninggalkan kudanya di halaman masjid tanpa mengikatnya terlebih dahulu menunjukkan bahawa tawakkal harus didahului usaha.

2. Kepribadian Muslim yang ditawarkan dalam Surat al-Imran ayat 159 adalah; lemah lembut, pemaaf, musyawarah, kemauan dan cita-cita, sempatik, menginginkan kebaikan dan welas asih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'i al-Hasyimi. *Akhlak Rasul*. Jakarta: Gema Insan. 2009.
- Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada. 2010
- Ahmad Izzan. *Tafsir Pendidikan*.Tangerang: Pustaka Aufa Media. 2012
- Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Putaka Azzam. 2008.
- Imam Al-Ghazali. *Etika Manusia*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1988.
- M. Qurash Shihab. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.2013.
- . *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 2007.
- . *Secerah Ccahaya Ilahi*. Bandung: Mizan. 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: lentera Hati. 2005
- M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta:Amzah. 2007
- Muhammad Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*. Bandung: Al-Ma'arif. 1995.
- Ri'at Syuqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Rohimin. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Nusa Media. 2008.

Afga Sidiq Rifai: Pendidikan Sebagai Pembentukan Kepribadian

Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2006.